

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan tentang tiga hal, yaitu (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, dan (c) paradigma penelitian.

#### **A. Deskripsi Teori**

Pada subbab ini diuraikan tiga hal terkait teori yang digunakan, yaitu (1) pembelajaran, (2) keterampilan menulis, dan (3) teks fabel.

##### **1. Pembelajaran**

Pada subbab ini diuraikan enam poin terkait dengan pembelajaran, yaitu (a) pengertian pembelajaran, (b) komponen pembelajaran, (c) ciri-ciri pembelajaran, (d) tujuan pembelajaran, (e) guru sebagai motivator (f) tahap pembelajaran, dan (g) pembelajaran berbasis daring.

##### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai Kompetensi Dasar (KD). Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik (Isdisusilo, 2012: 154).

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain,

dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2013: 3).

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan berbagai sumber belajar yang ada di lingkungan belajar tersebut. Menurut aliran behavioristik dalam Hamdani (2011: 23) dijelaskan bahwa pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Selanjutnya menurut Gagne, dkk dalam Warsita (2008: 266) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.

Dimiyati dan Mudjiono (dalam Sagala 2011: 62) mengatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Lebih lanjut Warsita (2008: 266) menjelaskan bahwa ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik.

2. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perilaku sebagai hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.
3. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah.
4. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai.
5. Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

#### **b. Komponen Sistem Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan suatu proses, maka dalam proses pembelajaran ada beberapa komponen yang saling berinteraksi satu dengan yang lain sehingga disebut sebagai sistem. Sebagai suatu sistem, proses belajar itu saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya. Komponen-komponen proses pembelajaran adalah:

##### 1. Tujuan

Tujuan adalah suatu harapan atau cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan pembelajaran yang tidak

mempunyai tujuan, dan hal ini telah dipersiapkan oleh seorang guru sebelum kegiatan pembelajaran yang tertera dalam rencana pembelajaran yang dirumuskan melalui tujuan pembelajaran khusus.

## 2. Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran merupakan substansi yang akan disajikan dalam kegiatan pembelajaran. Tanpa materi pembelajaran program pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar harus memiliki dan menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik (Djamarah, 2013: 41-42).

## 3. Pendekatan, Model, Strategi, Metode, Teknik

Komponen yang ketiga ini mempunyai fungsi yang sangat menentukan. Keberhasilan pencapaian tujuan sangat ditentukan oleh komponen ini. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan.

## 4. Media Pembelajaran

Merupakan alat atau wahana yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi meningkatkan peranan strategi pembelajaran (Hamdani, 2011: 48).

## 5. Evaluasi

Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas

kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.

### **c. Ciri-Ciri Pembelajaran**

Menurut Hamalik (2008), suatu sistem pembelajaran memiliki tiga ciri utamadiantaranya:

1. Rencana, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
2. Kesalingtergantungan (interdependence), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Setiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangan kepada sistem pembelajaran.
3. Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Tujuan utama pembelajaran agar siswa belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar siswa belajar secara efisien dan efektif.

### **d. Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran juga diartikan sebagai sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki siswa. Sasaran tersebut dapat terwujud dengan metode-metode pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang

diharapkan dimiliki oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran tertentu (Suliani, 2011: 45).

Hamalik (2008: 73) berpendapat bahwa tujuan adalah sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih isi mata ajaran, menata uraian topik, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu belajar, menentukan prosedur pembelajaran, serta menyediakan ukuran untuk mengukur prestasi belajar siswa. Tujuan belajar merupakan kriteria untuk menilai derajat mutu dan efisiensi pembelajaran. Kriteria tujuan pembelajaran tersebut antara lain:

1. Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran;
2. Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati;
3. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki, misalnya pada peta pulau jawa, siswa dapat mewarnai dan memberi label sekurang-kurangnya tiga gunung utama. (Hamalik, 2008).

Merger, merumuskan konsep tujuan pembelajaran yang menitikberatkan pada tingkah lakusiswa atau perbuatan (*performance*) sebagai *output* (keluaran) pada diri siswa, yang dapat diamati. Tujuan merupakan tolok ukur terhadap keberhasilan pembelajaran. Karena itu perlu disusun suatu deskripsi tentang cara mengukur tingkah laku. Deskripsi itu disusun dalam bentuk deskripsi pengukuran tingkah laku yang dapat diukur, atau tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung. Keterampilan melemparkan bola adalah perilaku yang dapat

diamati secara langsung, sedangkan sikap terhadap suku lain adalah perilaku yang tak dapat diamati secara langsung Hamalik (2008: 78).

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur. Untuk menuliskan tujuan pembelajaran, tata bahasa merupakan unsur yang perlu diperhatikan. Sebab dari tujuan pembelajaran tersebut dapat dilihat konsep atau proses berfikir seseorang dalam menuangkan ide-idenya. Sehubungan dengan teknis penulisan tersebut, ada seorang penganjur bahwa dalam menulis tujuan pembelajaran sebaiknya dinyatakan dengan jelas, artinya tanpa diberi penjelasan tambahan apapun, pembaca (guru atau siswa) sudah dapat menangkap maksudnya.

Menurut Merger tujuan pembelajaran sebaiknya mencakup tiga elemen utama, yakni:

1. Menyatakan apa yang seharusnya dapat dikerjakan siswa selama belajar dan kemampuan yang sebaiknya dikuasainya pada akhir pelajaran.
2. Perlu dinyatakan kondisi dan hambatan yang ada pada saat mendemonstrasikan perilaku tersebut.
3. Perlu ada petunjuk yang jelas tentang standar penampilan minimum yang dapat diterima.

Berdasarkan pada uraian di atas dan elemen tersebut, tujuan pembelajaran sebaiknya dinyatakan dalam bentuk ABCD format, artinya:

A = *Audience* (petatar, siswa, mahasiswa, murid, dan sasaran didik lainnya)

B = *Behaviour* (perilaku yang dapat diamati sebagai hasil belajar)

C = *Condition* (persyaratan yang harus dipenuhi agar perilaku yang diharapkan dapat tercapai)

D = *Degree* (kualitas dan kuantitas tingkah laku yang diharapkan dicapai sebagai batas minimal).

Tujuan pembelajaran merupakan aspek yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi, yakni kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta ajar. Kompetensi yang harus dicapai dirumuskan dalam bentuk perubahan perilaku yang terukur yang selanjutnya dinamakan *objective*.

Perubahan perilaku sebagai *objective* dikembangkan oleh Merger dalam format ABCD, yaitu *Audience* (siapa yang memiliki kemampuan), *Behavior* (perilaku yang bagaimana yang diharapkan dapat dimiliki), *Condition* (Dalam kondisi dan situasi yang bagaimana subjek dapat menunjukkan kemampuan sebagai hasil belajar yang telah diperolehnya), *Degree* (kualitas dan kuantitas tingkah laku yang diharapkan dicapai sebagai batas minimal).

Bentuk rumusan dapat dilihat dalam contoh berikut ini. Disampaikan tentang teknik presentasi dengan power point (C), diharapkan peserta belajar (A), dapat mengoperasikan (B), tools dalam power point dengan tepat sesuai dengan

fungsinya (D), dalam rumusan tujuan pembelajaran diatas, yakni dapat mengoperasikan. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang terukur yang dapat diobservasi. Kata mengoperasikan merupakan perilaku yang spesifik atau yang kita sebut dengan kompetensi.

Oleh karena tujuan pembelajaran atau kompetensi merupakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, maka desainer pembelajaran harus segera merumuskan item tes sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Perumusan tes setelah perumusan tujuan bukan hanya berguna dalam menentukan indikator keberhasilan, akan tetapi juga berfungsi untuk mengecek ketepatan rumusan tujuan.

#### **e. Guru sebagai Motivator**

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pencaharian dari memberikan motivasi kepada lain. KBBI mendefinisikan motivator adalah orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, dan penggerak. Pengertian guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi, hal ini bukan disebabkan karena memiliki kemampuan yang rendah, akan tetapi disebabkan tidak adanya motivasi belajar dari siswa sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dalam hal tersebut, guru sebagai motivator harus mengetahui motif-motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang motivasi belajarnya rendah sehingga menyebabkan menurunnya prestasi belajarnya. Guru harus merangsang dan

memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa.

Pembelajaran yang baik manakala berorientasi kepada siswa dengan tujuan agar dapat menimbulkan motivasi pada diri siswa. Artinya, bahwa motivasi siswa dapat timbul tanpa perlu adanya rangsangan dari luar karena di dalam diri mereka sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya siswa yang memiliki minat membaca. Timbulnya minat membaca dari dalam diri siswa atas kesadarannya sendiri. Ia rajin mencari buku-buku yang ingin dibacanya. Keinginan untuk timbul karena dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri, jadi siswa tidak terus-terusan dijejali dengan perintah atau instruksi untuk melakukan aktivitas membaca. Namun, dalam kenyataannya siswa sering mengalami lelah, jenuh, bosan dan tidak memiliki kegairahan dalam belajar dengan beberapa alasan yang bisa muncul setiap saat.

Disinilah unsur guru sangat penting dalam memberikan motivasi, mendorong, dan memberikan respon positif guna membangkitkan kembali semangat siswa yang mulai menurun. Guru bertindak sebagai alat pembangkit motivasi (*motivator*) bagi peserta didiknya. Guru sebagai motivator hendaknya menunjukkan sikap sebagai berikut.

1. Bersikap terbuka, artinya bahwa seorang guru harus dapat mendorong siswanya agar berani mengungkapkan pendapat dan menanggapi dengan positif. Guru juga harus bisa menerima segala kekurangan dan kelebihan tiap siswanya. Dalam batas tertentu, guru berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, yakni dengan menunjukkan perhatian

terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa.

2. Membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal. Maksudnya bahwa dalam proses penemuan bakat terkadang tidak secepat yang dibayangkan. Harus disesuaikan dengan karakter bawaan setiap siswa. Bakat diibaratkan seperti tanaman. Karena dalam pengembangan bakat siswa diperlukan “pupuk” layaknya tanaman yang harus dirawat dengan telaten, sabar, dan penuh perhatian. Dalam hal ini motivasi sangat dibutuhkan untuk setiap siswa guna mengembangkan bakatnya tersebut sehingga dapat meraih prestasi yang membanggakan. Ini berguna untuk membantu siswa agar memiliki rasa percaya diri dan memiliki keberanian dalam membuat keputusan.
3. Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Hal ini dapat ditunjukkan antara lain, menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan secara positif, menunjukkan kegairahan dalam mengajar, murah senyum, mampu mengendalikan emosi, dan mampu bersifat proposional sehingga berbagai masalah pribadi dari guru itu sendiri dapat didudukan pada tempatnya.
4. Menanamkan kepada siswa bahwa belajar itu ditujukan untuk mendapatkan prestasi yang tinggi atau agar mudah memperoleh pekerjaan, atau keinginan untuk menyenangkan orang tua, atau demi ibadah kepada Allah, dan masih banyak lagi hal lain yang dapat dijadikan motivasi demi ditumbuhkannya minat belajar siswa.

5. Sikap aktif dari subjek belajar (siswa) mutlak diperlukan karena minat belajar itu seharusnya dapat tumbuh dari dalam diri subjek belajar sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain, melalui penekanan pemahaman bahwa belajar itu da manfaatnya bagi dirinya (Manizar, 2015: 178).

#### **f. Tahap Pembelajaran**

Dalam tahap pembelajaran, terdapat tiga komponen yang harus dilalui oleh guru pada saat proses pembelajaran, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Kegiatan pendahuluan mencakup aspek penyampaian tujuan pembelajaran atau menyampaikan apersepsi awal tentang materi yang akan dipelajari. Berikut uraian ketiga komponen pembelajaran tersebut.

##### **1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penerjemahan kurikulum yang berlaku menjadi program-program pembelajaran yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran (Sanjaya, 2006: 47). Perencanaan pembelajaran atau biasa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran.

##### **a) Pengertian dan Fungsi RPP**

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana yang menggambarkan suatu prosedur dan manajemen yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan di dalam Standar

Isi dan silabus yang telah disusun. Dari penjabaran ini dapat diketahui bahwa RPP merupakan penjabaran dari silabus, RPP merupakan komponen yang penting dalam KTSP (Mulyasa, 2010:183-184). Trianto (2010:108) mengemukakan hal senada, yaitu RPP merupakan penjabaran dari silabus yang dalam pengembangannya harus berpedoman pada prinsip berikut.

- 1) Kompetensi yang direncanakan dalam RPP harus jelas, konkret, dan mudah dipahami
- 2) RPP harus sederhana dan fleksibel.
- 3) RPP yang dikembangkan sifatnya menyeluruh, utuh dan jelas pencapaiannya.
- 4) Harus koordinasi dengan komponen pelaksana program sekolah, agar tidak mengganggu jam pelajaran yang lain.

Selain prinsip di atas, Mulyasa (2010:219) menambahkan satu poin prinsip pengembangan RPP. Prinsip tersebut yaitu kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana RPP harus menunjang, dan sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diwujudkan.

#### **b) Komponen dan Struktur RPP**

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang satu sama lain saling berkaitan, dengan demikian merencanakan pelaksanaan pembelajaran adalah merencanakan setiap komponen yang saling berkaitan. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran minimal ada lima komponen pokok, yaitu komponen tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media dan sumber belajar, serta komponen evaluasi. Hal ini seperti yang digariskan oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia

Nomor 41 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007:3-5), terdapat komponen-komponen penting dalam mengembangkan RPP.

Komponen tersebut sebagai berikut.

1) Identitas RPP

Identitas meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, dan jumlah pertemuan.

2) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

3) Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

4) Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar.

5) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

## 6) Langkah-Langkah Pembelajaran

### (a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

### (b) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

### (c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindaklanjut.

## 7) Sumber Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

## 8) Penilaian Hasil Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

### c) Langkah Pengembangan RPP

Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan dalam penyusunan RPP antara lain.

#### a. Mencantumkan Identitas

Identitas yang harus dicantumkan dalam RPP meliputi:

- Nama Sekolah
- Mata Pelajaran
- Kelas/Semester
- Standar Kompetensi
- Kompetensi Dasar
- Indikator
- Alokasi Waktu

RPP disusun untuk satu kompetensi dasar. Standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dikutip dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan, sedangkan alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satuan kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk pencapaian satuan kompetensi dasar yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai kompetensi dasar

dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik kompetensi dasarnya.

b. Mencantumkan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional, yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri dari satu atau beberapa tujuan. Format perumusan tujuan yang berupa kalimat sempurna itu hendaknya memuat komponen-komponen yang disyaratkan dalam perumusan tujuan yang baik. Komponen-komponen yang dimaksud menurut Merger dalam Nurgiyantoro (2010) adalah berupa empat kriteria yang diwujudkan dalam ABCD. A (*audience*, sasaran) berupa kejelasan siapa yang belajar. B (*behaviore*, tingkah laku) berupa kemampuan dan keterampilan siswa yang dapat diamati setelah berakhirnya peristiwa belajar. C (*conditions*, syarat) adalah keadaan yang ada sewaktu dilakukan penilaian, dan D (*degree*, ukuran) berupa ukuran yang menunjukkan bahwa siswa telah dapat mencapai tujuan.

c. Mencantumkan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.

d. Mencantumkan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih.

e. Mencantumkan Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model pembelajaran kontekstual yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

f. Mencantumkan Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

g. Mencantumkan Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat

dituangkan dalam bentuk matrik horizontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tertulis uraian, tes rujukan kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Tahap kedua dalam pembelajaran menurut standar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode dan strategi pembelajaran (Rusman, 2012: 76).

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Menurut Nana Sudjana (2010:136) pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan beberapa tahap pelaksanaan pembelajaran antara lain:

### **a) Membuka Pelajaran**

Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa siap secara mental untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa serta menunjukkan adanya

kepedulian yang besar terhadap keberadaan siswa. Dalam membuka pelajaran guru biasanya membuka dengan salam dan presensi siswa, dan menanyakan tentang materi sebelumnya. Tujuan membuka pelajaran adalah:

- 1) Menimbulkan perhatian dan memotivasi siswa.
- 2) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batasan-batasan tugas yang akan dikerjakan siswa.
- 3) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa.
- 4) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.
- 5) Mengaitkan peristiwa actual dengan materi baru.

b) Penyampaian Materi Pembelajaran

Penyampaian materi pembelajaran merupakan inti dari suatu proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam penyampaian materi guru menyampaikan materi berurutan dari materi yang paling mudah dipahami terlebih dahulu, untuk memaksimalkan penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan guru maka guru menggunakan media sebagai alat bantu penyampaian materi pembelajaran. Tujuan penyampaian materi adalah:

- 1) Membantu siswa memahami dengan jelas semua permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Membantu siswa untuk memahami konsep atau dalil.
- 3) Melibatkan siswa untuk berpikir.

4) Memahami tingkat pemahaman siswa dalam menerima pembelajaran.

c) Menutup Pembelajaran

Kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru melakukan evaluasi terhadap materi yang telah disampaikan. Tujuan kegiatan menutup pelajaran adalah:

- 1) Mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran.
- 2) Mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 3) Membuat rantai kompetensi antara materi sekarang dengan yang akan datang.

Berdasarkan beberapa pelaksanaan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah berlangsungnya proses interaksi siswa dengan guru pada suatu lingkungan belajar.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007:3-5), pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut.

**a) Kegiatan Pendahuluan**

Guru diharapkan melakukan tahap kegiatan, seperti:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Dapat dilakukan dengan cara memberikan ilustrasi menulis poster dan menampilkan slide animasi.

- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai.
- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus.

Dalam kegiatan pendahuluan mencakup aspek penyampaian tujuan pembelajaran atau menyampaikan apersepsi awal tentang materi yang akan dipelajari. Tetapi, belum mencakup empat aspek mengaitkan kehidupan nyata dengan KD (Yorisa, 2019: 15).

#### **b) Kegiatan Inti**

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menantang, dan menyenangkan. Memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, psikologis peserta didik dengan karakteristik peserta didik, dan mata pelajaran seperti: proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

##### 1) Eksplorasi

Hal yang harus dilakukan guru pada tahap eksplorasi terdiri atas:

- (a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber.

- (b) Menggunakan beragam pendekatan.
- (c) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- (d) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

## 2) Elaborasi

Hal yang harus dilakukan guru pada tahap elaborasi terdiri atas:

- (a) Membiasakan peserta didik melalui pemberian tugas dan diskusi untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis.
- (b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas dan diskusi untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- (c) Memberi kesempatan untuk berpikir menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut.
- (d) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif.
- (e) Memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi.
- (f) Memfasilitasi peserta didik berkompetensi secara sehat untuk meningkatkan prestasi.
- (g) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis secara individual maupun kelompok.
- (h) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, dan produk yang dihasilkan.

- (i) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

### 3) Konfirmasi

Hal yang harus dilakukan guru pada tahap konfirmasi antara lain:

- (a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- (b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- (c) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah ditentukan.
- (d) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

### c) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup yang dilakukan guru yaitu:

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman dan simpulan dari pembelajaran.
- 2) Melakukan penilaian dan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses hasil pembelajaran
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi.
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

### 3. Penilaian Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan merancang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, selain itu penilaian dalam kegiatan pembelajaran juga harus terlibat. (Komalasari, 2013: 146) mengatakan istilah penilaian (*assessment*) dalam pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya ialah proses memberikan pertimbangan atau nilai tentang sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. dalam hubungan ini, kegunaan evaluasi ialah untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah menguasai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan serta bagian-bagian mana dari program pengajaran yang masih lemah dan perlu diperbaiki. Berdasarkan fungsi tersebut guru dapat mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran. Evaluasi atau *evaluation* mencakup pengertian ketiga istilah (pengukuran, pengujian, penilaian).

Penilaian dalam suatu proses belajar mengajar Bahasa Indonesia dapat dilakukan terhadap dua hal penting. Hal pertama berkaitan dengan penilaian terhadap kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Hal kedua berkaitan dengan siswa mengenai proses belajar mengajar. Sebagaimana penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran sebaiknya dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Maka penilaian proses pun seharusnya dilakukan pada saat siswa melaksanakan atau mengikuti proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Hal-hal yang perlu dinilai dalam penilaian proses adalah segala hal yang menyangkut aktivitas atau kegiatan peserta didik baik yang menyangkut fisik maupun psikis selama siswa

mengikuti proses belajar mengajar. Apabila dirinci, penilaian proses mencakup segi-segi sebagai berikut.

- a. Partisipasi siswa
- b. Ketekunan siswa
- c. Inisiatif siswa
- d. Kreativitas siswa
- e. Tanggung jawab siswa, dan
- f. Kerjasama antar siswa.

**a) Teknik Penilaian**

Beragam teknik penilaian dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik, baik yang berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Teknik yang tepat digunakan dalam pembelajaran menulis puisi yakni teknik penilaian unjuk kerja.

Penilaian unjuk kerja adalah penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk perilaku yang diharapkan muncul dalam diri siswa. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati siswa dalam melakukan sesuatu. Ada dua hal yang berkaitan dengan penilaian unjuk kerja, yaitu: keterampilan, kinerja, dan tes praktik, penilaian kinerja, penilaian produk, dan penilaian proyek.

## **b) Tujuan Penilaian**

Tujuan berhubungan dengan sesuatu yang ingin dicapai. Dalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran, evaluasi memiliki makna yang dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain.

### 1) Makna bagi siswa

- (a) Dengan adanya evaluasi, maka dapat diketahui tingkat kesiapan siswa
- (b) Dengan evaluasi, siswa dapat mengetahui sejauh mana hasil yang telah dicapainya dalam mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh guru.

### 2) Makna bagi guru

- (a) Dengan hasil evaluasi yang diperoleh, guru dapat mengetahui siswa-siswa manakah yang berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan maupun siswa yang belum menguasai bahan.
- (b) Guru dapat mengetahui materi yang diajarkan tepat bagi siswa, sehingga ia tidak perlu mengadakan perubahan terhadap pengajaran yang akan datang
- (c) Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum sehingga ia dapat mempersiapkan metode yang lebih mapan untuk proses pengajaran selanjutnya.

Tujuan khusus penilaian adalah sebagai berikut.

1. Untuk merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program pendidikan.
2. Untuk mencari dan menentukan faktor-faktor penyebab keberhasilan maupun kegagalan siswa dalam mengikuti program pendidikan.

3. Untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangandan bakat siswa.
4. Untuk memperoleh bahan laporan untuk memperoleh perkembangan siswa.
5. Untuk memperbaiki mutu proses pembelajaran, dengan demikian, tujuanmelakukan evaluasi dalam proses pembelajaran adalah utuk mendapatkaninformasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran padasiswa sehingga yang diupayakan tindak lanjutnya.

Menurut Asrul (2015: 13) tujuan atau fungsi penilaian ada beberapa hal, diantaranya:

- 1) Penilaian berfungsi selektif.

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- a) Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- b) Untuk memilih peserta didik yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya.
- c) Untuk memilih peserta didik yang serharusnya mendapat beapeserta didik.
- d) Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

2) Penilaian berfungsi diagnostik.

Apabila alat yang digunakan dalam penelitian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik. Disamping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada peserta didik tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, maka akan lebih mudah dicari untuk mengatasinya.

3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan.

Sistem yang baru yang kini banyak dipopulerkan di negara Barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap peserta didik sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan, yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendidikan yang bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok peserta didik yang mempunyai hasil penilaian sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

#### 4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Fungsi dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung opada bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: guru, metode/strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

Selain dari itu penilaian juga berguna bagi semua pihak pemangku kepentingan, mulai dari peserta didik, tenaga pengajar, sekolah dan juga masyarakat. Khusus bagi peserta didik, guru dan sekolah penilaian memberikan manfaat sebagai berikut.

##### 1) Peserta didik

Dengan diadakannya penilaian, maka peserta didik dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Hasil yang diperoleh peserta didik dari pekerjaan menilai ini ada 2 kemungkinan.

##### a) Memuaskan

Jika peserta didik memperoleh hasil yang memuaskan, dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya peserta didik akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar yang lebih giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi, yakni peserta didik merasa sudah puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya kurang gigih lain kali.

b) Tidak memuaskan

Jika peserta didik tidak puas dengan hasil yang diperoleh ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia lalu bekerja giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

2) Guru

- a) Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui peserta didik mana yang sudah berhak meneruskan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui peserta didik yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada peserta didik yang belum berhasil. Apalagi jika guru tahu akab sebab-sebabnya ia akan memberikan perhatian yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.
- b) Guru akan mengetahui apakah materi yang diajarkan sudah tepat bagi peserta didik sehingga untuk memberikan pengajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c) Guru akan mengetahui apakah metode yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari peserta didik memperoleh angka jejak pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain dalam belajar.

### 3) Sekolah

- a) Apabila guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar peserta didiknya, dapat pula diketahui bahwa apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas sesuatu sekolah.
- b) Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.
- c) Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ketahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh peserta didik.

#### c) **Standar Perencanaan Penilaian**

Menurut Salamah (2018: 276) berkaitan dengan standar perencanaan penilaian, BSNP menetapkan tujuh prinsip sebagai berikut:

- 1) Pendidik harus membuat rencana penilaian secara terpadu dengan silabus dan rencana pembelajarannya. Perencanaan penilaian setidaknya-tidaknya meliputi komponen yang akan dinilai, teknik yang akan digunakan serta kriteria pencapaian kompetensi.
- 2) Pendidik harus mengembangkan kriteria pencapaian kompetensi dasar (KD) sebagai dasar untuk penilaian.
- 3) Pendidik menentukan teknik penilaian dan instrumen penilaiannya sesuai dengan indikator pencapaian KD.

- 4) Pendidik harus menginformasikan seawal mungkin kepada peserta didik tentang aspek-aspek yang dinilai dan kriteria pencapaiannya.
- 5) Pendidik menuangkan seluruh komponen penilaian ke dalam kisi-kisi penilaian.
- 6) Pendidik membuat instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat dan dilengkapi dengan penskoran sesuai dengan teknik penilaian yang digunakan.
- 7) Pendidik menggunakan acuan kriteria dalam menentukan nilai peserta didik.

**d) Remedial**

Remedial diartikan sebagai pengobatan, penawaran, serta penyembuhan yang berhubungan dengan perbaikan. Dalam pengertian yang lebih luas pengajaran remedial yaitu pengajaran yang bersifat kuratif (penyembuhan) dan atau korektif (perbaikan). Jadi pengajaran remedial merupakan bentuk khusus pengajaran yang bertujuan untuk menyembuhkan atau memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi penghambat atau yang dapat menimbulkan masalah atau kesulitan belajar bagi peserta didik (Sugihartono, 2012: 171)

Menurut Abdul Majid (2015: 233) pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang di berikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang di tetapkan. Dengan kata lain, remedial di perlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dengan demikian remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian progam remedial di dasarkan atas latar belakang bahwa

pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dengan di berikannya program remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar.

#### **g. Pembelajaran Berbasis Daring**

Seperti yang telah dipaparkan pada poin di atas, pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Daring (dalam jaringan) atau *online* menurut KBBI adalah terhubung melalui jejaring komputer dan internet. Pembelajaran daring atau *e-learning* menurut Michael (2013: 27) adalah pembelajaran yang disusun dengan tujuan menggunakan suatu sistem elektronik atau juga komputer sehingga mampu untuk mendukung suatu proses pembelajaran.

Menurut Chandrawati (2010) *e-learning* adalah suatu proses pembelajaran jarak jauh dengan cara menggabungkan prinsip-prinsip di dalam sebuah proses suatu pembelajaran dengan teknologi. Selanjutnya menurut Ardiansyah (2013) *e-learning* adalah suatu sistem pembelajaran yang digunakan sebagai sarana proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka secara langsung antara pendidik dengan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau *e-learning* adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik yang dilakukan atau terhubung melalui internet atau berbasis elektronik.

Pembelajaran jarak jauh sangat dibutuhkan saat ini oleh semua siswa mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, dan ini tidak hanya terjadi di Indonesia, bahkan hampir di seluruh dunia melaksanakan pembelajaran *e-learning*. Dalam pembelajaran berbasis daring, pelajar dapat berinteraksi secara langsung dengan konten pembelajaran yang mereka temukan dalam berbagai format seperti, video, audio, dokumen, dan sebagainya. Selain itu mereka juga dapat memilih untuk mengurutkan pembelajaran mereka sendiri, diarahkan, dan dievaluasi dengan bantuan seorang guru. Interaksi ini dapat terjadi dalam komunitas penyelidikan, menggunakan berbagai aktivitas sinkron dan asinkron berbasis internet (video, audio, konferensi komputer, obrolan, atau interaksi dunia maya). Lingkungan *online* yang sinkron dan asinkron ini akan memproduksi pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif, serta hubungan pribadi di antara peserta didik. (Cahyani, 2020: 131).

Kondisi lingkungan belajar daring mengharuskan siswa untuk belajar di rumahnya masing-masing, guru tidak dapat mendampingi dan mendidik siswa secara langsung sehingga guru tidak dapat melakukan tindakan seperti memberi hadiah, memuji, menegur, menghukum, dan memberikan nasihat. Padahal tindakan-tindakan guru tersebut dapat menguatkan motivasi intrinsik siswa. Selain itu, faktor lain yang menghambat siswa dalam pembelajaran daring adalah waktu yang tidak tepat untuk belajar. Pada pembelajaran daring siswa mengaku sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk belajar di rumah. Lingkungan sosial keluarga yang kurang kondusif menyebabkan siswa tidak dapat fokus untuk

belajar, sehingga harus da kerja sama dan dukungan orangtua agar dapat tetap belajar dengan tenang (Cahyani, 2020: 137).

#### 1) Manfaat *E-learning*

Menurut Pranoto (2009: 309) *e-learning* memiliki manfaat sebagai berikut:

- a) Penggunaan *e-learning* untuk menunjang pelaksanaan proses belajar dapat meningkatkan daya serap peserta didik atas materi yang diajarkan.
- b) Meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.
- c) Meningkatkan kemampuan belajar mandiri.
- d) Meningkatkan kemampuan menampilkan informasi dengan perangkat teknologi informasi.

#### 2) Kelebihan *E-learning*

- a) Tersedianya fasilitas *e-moderating* dimana pengajar dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
- b) Pengajar dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet.
- c) Siswa dapat belajar atau *me-review* bahan ajar setiap saat dan dimana saja.
- d) Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses internet.
- e) Pengajar maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak.

f) Berubahnya peran siswa dari yang pasif menjadi aktif.

### 3) Kekurangan *E-learning*

- a) Kurangnya interaksi antara pengajar dan siswa atau bahkan antarsiswa itu sendiri, bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar mengajar.
- b) Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial.
- c) Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (*Information Communication Technology*).
- d) Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.
- e) Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet.

## 2. Keterampilan Menulis

Pada subbab ini diuraikan tiga poin terkait dengan keterampilan menulis, yaitu pengertian menulis, manfaat menulis, dan tujuan menulis.

### a. Pengertian Menulis

Menulis pada dasarnya adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran di sekolah. Melalui kegiatan menulis peserta didik dapat menuangkan gagasan atau ide-ide yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soebachman (2014: 27) yang mengemukakan bahwa menulis merupakan media komunikasi. Sebuah media

untuk menyampaikan maupun menyebarkan gagasan, dan mengajak orang lain serta menggiring untuk ikut berpikir dan berkembang.

Pendapat tersebut sejalan dengan Yunus (2015; 24) yang menyatakan bahwa menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain, dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Dengan pengertian tersebut, keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi karena muncul kesan adanya pengiriman dan penerima pesan. Menulis juga diartikan sebagai perilaku dan perbuatan, bukan hanya pengetahuan atau pengalaman.

Menurut Dalman (2012: 3) menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahami maksud dari tulisan tersebut. Dalam hal ini menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan sehingga terjadi komunikasi yang baik antara penulis dan pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan gagasan, ide, isi pikiran, perasaan atau pesan dengan menggunakan kosakata dan kaidah kebahasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan kepada orang lain untuk berkomunikasi dan dapat diterima oleh orang lain tanpa harus bertatap muka secara langsung.

## **b. Tujuan Menulis**

Menulis memiliki beberapa tujuan bagi penulis dan para pembaca. Menurut Yunus (2015: 26) tujuan menulis yang penting untuk dipahami antara lain sebagai berikut.

1. Menceritakan sesuatu. Menulis menjadi sarana untuk menceritakan hal yang pantas untuk dikisahkan kepada orang lain, seperti orang yang sedang bercerita.
2. Menginformasikan sesuatu. Menulis dapat menjadi informasi tentang hal-hal yang harus diketahui pembaca, sehingga menjadi rujukan yang berguna.
3. Membujuk pembaca. Menulis dapat menjadi sarana untuk meyakinkan dan membujuk pembaca agar mau mengerti dan melakukan hal-hal yang disajikan dalam tulisan.
4. Mendidikan pembaca. Menulis dapat menjadi sarana edukasi atau pendidikan bagi pembaca akan hal-hal yang seharusnya bisa lebih baik dari pemahaman dan kondisi saat ini.
5. Menghibur pembaca. Menulis dapat menghibur pembaca di saat waktu yang senggang, agar lebih rileks, dan memperoleh semangat baru dalam aktivitas. Tulisan yang menghibur ini bersifat menyenangkan.
6. Mengekspresikan perasaan dan emosi. Menulis pada dasarnya dapat menjadi ekspresi perasaan dan emosi seseorang, sehingga memperoleh jalan keluar atas perasaan dan emosi yang dialaminya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk mengekspresikan perasaan dan emosi penulis, selain itu tujuan menulis untuk memberikan informasi kepada pembaca, melukiskan imajinasi bagi para pembaca, menyenangkan para pembaca, meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang ditulis, dan mengarahkan serta memberikan solusi terhadap masalah yang sedang terjadi atau biasa disebut dengan *problem solving* melalui sebuah tulisan.

### **c. Manfaat Menulis**

Manfaat menulis menurut Wardoyo (2013: 5) terbagi kedalam empat bagian sebagai berikut.

1. Menulis sebagai sarana pengungkapan diri. Pengungkapan diri dalam menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulisan. Seseorang melakukan kegiatan menulis dalam rangka mengekspresikan perasaan dan menuangkan ide ke dalam tulisan.
2. Menulis sebagai sarana memahami sesuatu. Kegiatan menulis adalah proses kegiatan berpikir, mencoba memahami setiap pilihan kata yang disusun dan menyesuaikan dengan ide atau gagasan tulisan, sehingga proses tersebut merupakan proses pemahaman terhadap sesuatu.
3. Mengembangkan kepuasan pribadi, kepercayaan diri, dan sebuah kebanggaan.
4. Sarana melibatkan diri dalam lingkungan dan meningkatkan kesadaran akan potensi diri, serta mengembangkan pemahaman dan kemampuan berbahasa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Suparno (Jauhari, 2013: 15) juga menuliskan manfaat menulis sebagai berikut.

#### 1. Peningkatan Kecerdasan

Menulis sebagai peningkatan kecerdasan, artinya pada waktu menulis daya nalar seseorang akan berjalan. Selain mengeluarkan ide ide, ia juga mengingat informasi yang pernah didapat. Hal seperti itu sama dengan melatih ketajamandan daya tangkap otak.

#### 2. Pengembangan Daya Inisiatif dan Kreativitas

Menulis dapat mengembangkan daya inisiatif dan kretaiivitas, artinya para penulis jika melihat suatu fenomena atau kejadian pasti ingin menuliskan atau mendokumentasikannya. Oleh sebab itu, para penulis yang demikian adalah orang-orang yang mempunyai inisiatif dan kretaiivitas yang tinggi.

#### 3. Penumbuhan Keberanian

Menulis dapat menumbuhkan keberanian, artinya banyak orang yang tidak mampu menyampaikan gagasan dan pendapatnya secara langsung atau lisan. Dengan menulis, seseorang akan dapat memperbaiki kesalahan tulisan tersebut sebelum disampaikan pada orang lain.

#### 4. Pendorong Kemauan dan Kemampuan Mengumpulkan Informasi

Menulis dapat mendorong untuk mencari dan mengumpulkan informasi, artinya topik yang sudah ditentukan untuk dibahas dalam tulisan tidak akan berkembang tanpa dukungan informasi-informasi yang sesuai dengan topik tersebut. Dokumen seperti buku, hasil wawancara, pengamatan, dan lain-lain dapat dijadikan sebagai bahan dalam mengembangkan karangan.

Berdasarkan manfaat menulis menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis memiliki banyak manfaat. Diantaranya dapat mengenali dan mengembangkan potensi diri, mengembangkan kemampuan berpikir logis, mengembangkan kreativitas seseorang, mengembangkan kemampuan bahasa, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong kemauan dan kemampuan seseorang dalam mengumpulkan informasi. Menulis juga akan memperlancar mekanisme kerja masyarakat intelektual. Oleh sebab itu, seseorang yang sudah mempunyai keterampilan atau bakat menulis diharapkan untuk terus berlatih menulis mengingat banyak manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan menulis.

### **3. Teks Fabel**

Pada subbab ini diuraikan dua poin terkait dengan teks fabel, yaitu pengertian fabel dan unsur-unsur pembangun fabel.

#### **a. Pengertian Fabel**

Sebelum mengenal tulisan, zaman dahulu manusia menjadikan bercerita sebagai tradisi. Cerita merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Cerita tidak saja digunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide, dan nilai-nilai, melainkan juga sebagai sarana penting untuk memahami dunia kepada orang lain, menyimpan dan mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya (Nurgiyantoro, 2013: 164).

Begitu juga dengan cerita fabel. Fabel merupakan cerita tradisional yang disampaikan dari lisan ke lisan dalam sebuah komunitas masyarakat. Namun, pada umumnya cerita fabel disampaikan dengan maksud sebagai sarana

memberikan pesan moral kepada masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2013: 190) fabel merupakan salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir, berinteraksi layaknya komunitas manusia, dan juga dengan permasalahan yang dialami oleh kebanyakan manusia. Tokoh binatang yang berperan dalam fabel memiliki karakter seperti manusia. Karakter mereka ada yang baik dan ada juga yang jahat. Mereka mempunyai sifat jujur, sopan, pintar, cerdik, pemalu, dan sukamemberi. Namun, ada juga tokoh binatang yang mempunyai sifat licik, sombong, penipu, dan ingin menang sendiri.

Selanjutnya Eti (2009: 43) menyatakan bahwa fabel adalah cerita binatang yang dapat berlaku seperti manusia dan bersifat didaktis. Dalam cerita fabel, disuguhkan nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zaidan (2007: 73) yang mengemukakan bahwa fabel adalah cerita singkat berisi ajaran moral dengan tokoh binatang yang mempunyai sifat seperti manusia. Tokoh binatang tersebut hanya dijadikan sarana oleh pengarang untuk memberikan ajaran moral tertentu. Jadi, tujuan pemberian ajaran moral inilah yang menjadi fokus penceritaan dan sekaligus yang menyebabkan hadirnya cerita binatang di tengah masyarakat.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang memiliki perilaku dan karakter layaknya manusia. Karakter binatang tersebut ada yang baik dan ada juga yang tidak baik. Cerita fabel juga mengandung sebuah pesan moral yang hendak disampaikan kepada pembaca. Pesan moral tersebut biasanya berupa nilai-nilai

moral yang sangat bermanfaat untuk pembaca sehingga pembaca dapat mencontoh karakter-karakter yang baik dari tokoh binatang yang ada dalam fabel.

#### **b. Unsur-Unsur Pembangun Fabel**

Fabel termasuk teks sastra yang terdiri dari unsur-unsur pembangun yang sifatnya padu dan tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lainnya. Secara umum unsur-unsur pembangun fabel terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, dan amanat. Menurut Nurgiyantoro (2013: 258) unsur-unsur pembangun dalam karya sastra, khususnya fabel terdiri dari tujuh unsur, yakni kelima unsur yang telah disebutkan di atas dan dua unsur lain yaitu sudut pandang dan gaya bahasa. Tujuh unsur-unsur pembangun fabel tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Tema**

Menurut Stanton (2012: 36), tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia. Tema kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama dalam sebuah cerita. Ide utama tersebut akan menonjol dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita.

Sementara itu, Esten (2013: 86) menjelaskan bahwa tema adalah apa yang menjadi persoalan di dalam sebuah karya sastra. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Esten, Nurgiyantoro (2013: 260) yang menjelaskan bahwa tema berkaitan dengan permasalahan kehidupan manusia yang ada dalam sebuah karya sastra. Tema dan permasalahan tidak dapat dipisahkan karena masalah tersebut

yang nantinya digunakan pengarang sebagai sarana untuk membangun sebuah tema.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tema merupakan sentral dalam sebuah cerita yang mencakup permasalahan di dalam cerita. Tema dalam sebuah karya sastra berkaitan erat dengan permasalahan-permasalahan yang disajikan dalam karya tersebut. Untuk memahami tema dalam sebuah cerita, pembaca harus pandai memahami unsur-unsur yang membangun dalam cerita serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan karya sastra tersebut.

## **2. Alur**

Stanton (2012: 26) menjelaskan alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita dan peristiwa tersebut dihubungkan secara kausal (saling menyatu). Peristiwa terjadi karena adanya aksi atau aktivitas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aminuddin (2014: 83) menjelaskan bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam cerita.

Selain kedua pendapat di atas, Nurgiyantoro (2013: 237) berpendapat bahwa alur dalam sebuah karya sastra berkaitan dengan masalah bagaimana peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu itu digerakkan sehingga menjadi sebuah rangkaian cerita yang padu dan menarik. Alur dalam sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat. Keterkaitan antarperistiwa dan hubungan sebab akibat itulah yang menyebabkan cerita menjadi logis.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang dilakukan oleh para tokoh dalam suatu cerita dan dihubungkan secara kausal (menyatu) sehingga menjalin suatu cerita yang padu. Alur dalam sebuah cerita dikisahkan secara kronologis untuk menunjukkan suatu maksud jalan cerita yang ada.

### **3. Latar**

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2012: 35). Latar memiliki fungsi untuk memberikan gambaran atau informasi kepada pembaca tentang situasidalam suatu cerita. Selanjutnya, latar berfungsi untuk mendeskripsikan perwatakan tokoh dan konflik cerita yang dihadapi tokoh cerita sehingga cerita terasa hidup dan seolah-olah sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan nyata.

Sementara Nurgiyantoro (2013: 249) menjelaskan bahwa latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi dimana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa terjadi. Pendapat tersebut sejalan dengan Aminuddin (2014: 67) yang menjelaskan bahwa latar atau *setting* merupakan latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 227) latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walaupun masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara

sendiri, pada kenyataannya unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah lingkungan atau lokasi di mana setiap peristiwa itu terjadi. Latar dalam cerita dibedakan menjadi tiga, yakni latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur latar tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Latar dalam cerita fabel umumnya terjadi di sekitar hutan, rimba, gua, kolam, dan sungai.

#### **4. Tokoh dan Penokohan**

Aminuddin (2014: 79) menjelaskan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita yang padu. Sebagai subjek yang menggerakkan cerita, tokoh-tokoh tersebut tentunya mempunyai watak dan karakteristik tertentu. Watak tersebut yang nantinya akan menggerakkan tokoh untuk melakukan perbuatan tertentu sehingga cerita menjadi menarik dan hidup.

Hal tersebut juga diungkapkan Nurgiyantoro (2013: 222) yang menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur, baik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan pendapat di atas, Panuti dan Sudjiman menjelaskan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sugihastuti dan Suharto, 2002: 50). Individu tersebut nantinya akan dikenai masalah atau bahkan yang membuat

masalah. Dari situlah nantinya cerita dapat menarik dan hidup karena tokoh-tokoh yang berperan saling berinteraksi dan menunjang jalan cerita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang berperan dalam sebuah cerita yang mempunyai tugas mengemban peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut. Dalam fabel, tokoh-tokoh yang dihadirkan adalah binatang-binatang yang mempunyai sifat seperti manusia. Binatang-binatang tersebut biasanya diberi nama *si Kancil*, *sang Harimau*, *Kera*, *Buaya*, *Siput*, *Anjing*, *Gajah*, *Semut* dan lain sebagainya. Cerita binatang hadir sebagai personifikasi manusia sehingga tingkah laku binatang yang berperan dalam cerita tersebut pun layaknya manusia. Penokohan yang disuguhkan juga lengkap dengan karakternya maupun persoalan hidup yang diungkapkannya. Artinya, manusia dan berbagai persoalan hidup manusia itu diungkapkan lewat tokoh binatang yang berperan dalam cerita fabel.

Tokoh-tokoh yang berperan dalam sebuah cerita mempunyai watak atau karakter yang bermacam-macam. Penggambaran watak atau karakter tokoh tersebut dalam cerita dinamakan penokohan. Penokohan adalah perwatakan, penciptaan citra, penggambaran atau pelukisan tokoh dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010: 166).

## **5. Sudut Pandang**

Sudut pandang dapat diartikan sebagai cara sebuah cerita itu dikisahkan. Abrams mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan

yang digunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 248). Pengarang dengan sengaja memilih cara atau strategi tersebut untuk mengungkapkan ide dan gagasannya. Pemilihan sudut pandang dalam karya fiksi akan mempengaruhi kelogisan jalan cerita sehingga cerita menjadi masuk akal.

Hal tersebut sejalan dengan Nurgiyantoro (2010: 248) yang menyatakan bahwa sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Aminuddin (2012: 90) menjelaskan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Dalam hal ini pengarang bukan hanya mengetahui karakteristik fisik dan psikologi pelaku secara menyeluruh, melainkan juga mengetahui nasib yang nantinya dialami para pelaku.

Dalam cerita fiksi, pengarang hadir di dalam cerita dan berperan sebagai pelaku utama atau bahkan sebagai pelaku ketiga.

## **6. Gaya Bahasa**

Nurgiyantoro (2010: 277) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan. Dalam menuangkan ide dan gagasannya, masing-masing penulis memiliki teknik atau cara yang berbeda-beda. Namun, pada intinya tujuan pengarang menggunakan gaya bahasa dalam bercerita tidak lain untuk menimbulkan efek keindahan dalam bersastra.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Aminuddin (2014: 72) yang mengungkapkan gaya atau *style* adalah cara pengarang untuk menyampaikan gagasannya dengan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu membuat nuansa makna, suasana serta emosi pembaca. Senada dengan pendapat Aminuddin, Stanton (2012: 61) menjelaskan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah teknik atau cara khas yang digunakan pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menimbulkan efek estetis (keindahan) suatu karya sastra. Nilai keindahan tersebut dapat dilihat dari keseluruhan aspek kebahasaan yang digunakan pengarang dalam mengekspresikan ide dan gagasannya melalui sebuah bahasa. Dalam karya sastra, gaya bahasajuga dapat diartikan sebagai majas.

## **7. Pesan Moral atau Amanat**

Secara umum moral menyaran pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (Sugono, dkk., 2008: 929). Sementara itu, Nurgiyantoro (2013: 265) mengemukakan bahwa amanat adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik.

Hal tersebut sejalan dengan Zaidan (2007: 27) yang menjelaskan bahwa amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca, baik tersurat maupun tersirat yang disampaikan melalui karyanya. Pesan moral tersebut digambarkan

pengarang secara langsung melalui narator atau pembaca yang harus menentukan sendiri, dapat melalui tingkah laku tokoh, percakapan tokoh, dan watak tokoh. Pesan tersebut nantinya akan bermanfaat bagi para pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui sebuah cerita. Amanat dalam karya sastra juga berhubungan dengan nilai-nilai moral atau ajaran kebaikan yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca. Nilai moral yang terdapat dalam cerita fabel sangat bermanfaat bagi pembaca karena pembaca dapat mencontoh karakter baik dari tokoh yang berperan dalam cerita fabel tersebut.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Berkaitan dengan penelitian pembelajaran teks fabel berbasis daring, sebenarnya sudah ada dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran daring salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Agus Wilson, dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Daring (*Online*) Melalui Aplikasi Berbasis Android Saat Pandemi Global. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang membahas tentang perubahan metode mengajar menjadi daring, banyak aplikasi media sosial media yang dapat digunakan, namun media tersebut tidak semuanya memiliki fitur yang menarik untuk digunakan sebagai media pembelajaran.

Selain penelitian di atas, penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nur Anif dalam penelitiannya yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menulis Fabel Menggunakan Media Film Animasi pada Siswa Kelas VII C SMP Negeri 1 Bonorowo Tahun Pelajaran

2016/2017. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang di dalamnya membahas mengenai penerapan pembelajaran menulis teks fabel menggunakan media film animasi, pengaruh media film animasi pada siswa, serta peningkatan kemampuan menulis teks fabel menggunakan media film animasi.

Penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran menulis teks fabel selanjutnya dilakukan oleh Fikar Radhika dalam penelitiannya yang berjudul Keefektifan Penggunaan Model *Example Non-Example* dalam Pembelajaran Menulis Teks Fabel pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Magelang. Dalam penelitiannya, bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan keterampilan menulis teks fabel antara kelompok siswa untuk mengetahui keefektifan penggunaan model *example non-example* dalam pembelajaran menulis teks fabel.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, dapat diambil simpulan bahwapembelajaran menulis teks fabel dapat diterapkan dalam metode pembelajaran yang menarik dan unik, bukan hanya berupa tugas menulis saja. Penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan yaitu meneliti analisis pembelajaran teks fabel berbasis daring. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah penelitian ini akan membahas perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran teks fabel berbasis daring. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pembelajaran Menulis Teks Fabel Berbasis Daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto”.

### **C. Paradigma Penelitian**

Berdasarkan penyajian kajian pustaka di atas, peneliti menyusun paradigma penelitian untuk memperjelas maksud dan arah penelitian yang

dilakukan. Paradigma penelitian ini disusun berdasarkan fokus penelitian. Penelitian Analisis Pembelajaran Teks Fabel Berbasis Daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto ini menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran teks fabel berbasis daring kelas VII di SMPK Santo Yusup Mojokerto. Data yang digunakan berupa perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan hasil pembelajaran kelas VII.

Langkah penelitian yang dilakukan yaitu dimulai dari menyiapkan kajian pustaka dan metode penelitian yang termasuk didalamnya adalah pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Penelitian ini berupa studi kasus sehingga penelitian berfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Setelah menyiapkan pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi, peneliti melakukan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia kelas VII SMPK Santo Yusup Mojokerto terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran teks fabel yang dilaksanakan secara daring.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dengan menganalisis data yang telah terkumpul. Analisis ini dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang berupa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada pembelajaran teks fabel berbasis daring di SMPK Santo Yusup Mojokerto. Paradigma penelitian ini secara garis besar dapat dilihat pada gambar berikut.

Bagan 2.1. Paradigma Penelitian

